

**EKSPRESI GENDER KARAKTER EMOSI DALAM FILM “*INSIDE OUT 2*”
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

(Skripsi)

Oleh:

Ernisa Deshela Selviani

2116031034



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**EKSPRESI GENDER KARAKTER EMOSI DALAM FILM “INSIDE OUT 2”
(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

Oleh

Ernisa Deshela Selviani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

EKSPRESI GENDER KARAKTER EMOSI DALAM FILM “*INSIDE OUT 2*” (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Oleh

ERNISA DESHELA SELVIANI

Ekspresi gender karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan teori gender performatif Judith Butler. Film animasi sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi dan konstruksi sosial mengenai identitas gender, termasuk melalui representasi karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi terhadap aspek visual, verbal, dan non-verbal karakter dalam film. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual seperti warna tubuh, pakaian, riasan wajah, dan tatanan rambut, aspek verbal seperti dialog dan suara, serta aspek non-verbal seperti gestur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi gender dalam film “*Inside Out 2*” tidak sepenuhnya mengikuti stereotip maskulin dan feminin yang konvensional. Beberapa karakter menampilkan ekspresi gender yang fleksibel atau androgini, sementara lainnya merepresentasikan stereotip tradisional. Dengan menerapkan konsep penanda dan petanda dari Saussure serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis, ditemukan bahwa konstruksi gender dalam film ini merupakan hasil dari proses simbolik yang kompleks dan bersifat performatif. Film ini secara tidak langsung menyampaikan bahwa emosi tidak memiliki batasan gender yang tetap, melainkan merupakan bagian dari ekspresi identitas yang dapat dikonstruksi secara sosial.

Kata kunci: ekspresi gender, film animasi, semiotika.

ABSTRACT

EKSPRESI GENDER KARAKTER EMOSI DALAM FILM “*INSIDE OUT 2*” (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

By

ERNISA DESHELA SELVIANI

Gender Expression of Emotion Characters in the Film Inside Out 2 Using Ferdinand de Saussure's Semiotic Approach and Judith Butler's Performativity Theory Animated films, as a form of mass communication media, have the power to shape public perceptions and social constructions of gender identity, including through the representation of characters. This study uses a descriptive qualitative method with observation techniques focusing on visual, verbal, and non-verbal aspects of the characters in the film. The analysis identifies visual signs such as body color, clothing, facial makeup, and hairstyles; verbal aspects such as dialogue and voice; and non-verbal aspects such as gestures. The results show that gender expression in *Inside Out 2* does not entirely follow conventional masculine and feminine stereotypes. Some characters display flexible or androgynous gender expressions, while others represent traditional stereotypes. By applying Saussure's concepts of signifier and signified as well as syntagmatic and paradigmatic relations, the study finds that gender construction in the film is a result of a complex symbolic process and is performative in nature. The film indirectly conveys that emotions do not have fixed gender boundaries but are part of identity expressions that can be socially constructed.

Key words: gender expression, animated film, semiotics.

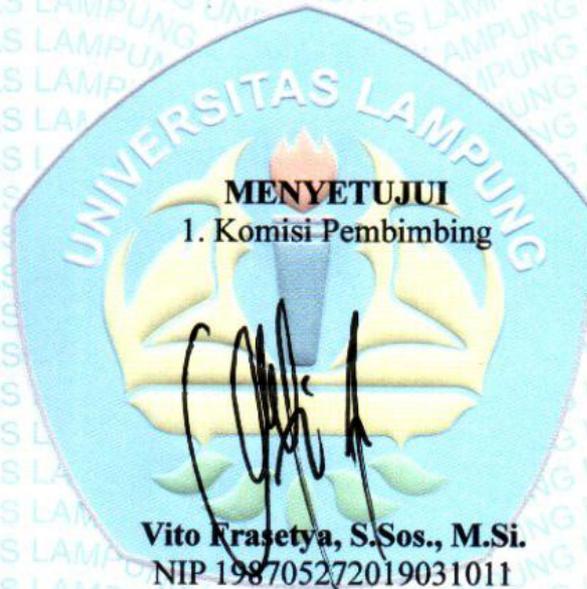
Judul Skripsi : **EKSPRESI GENDER KARAKTER EMOSI
PADA FILM "INSIDE OUT 2" (ANALISIS
SEMOTIK FERDINAND DE SAUSSURE)**

Nama Mahasiswa : **Ernisa Deshela Selviani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116031034

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

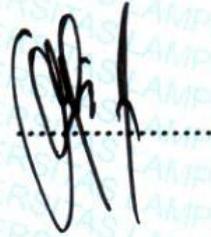


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

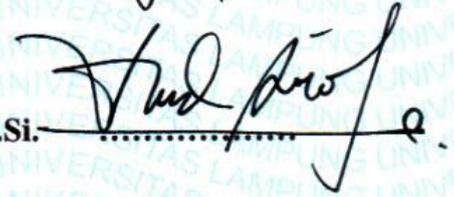
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



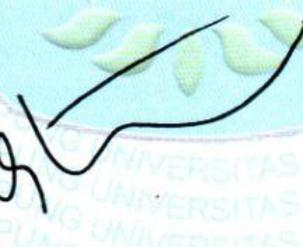
Penguji Utama : Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.
NIP 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ernisa Deshela Selviani
NPM : 2116031034
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Rawa Laut, Enggal, Bandar Lampung
No. Handphone : 089675018129

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Ekspresi Gender Karakter Emosi Dalam Film *“Inside Out 2”* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 12 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Ernisa Deshela Selviani
NPM 2116031034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ernisa Deshela Selviani, lahir di Tanjung Karang pada 27 Desember 2002. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Riwayat Pendidikan penulis dimulai dari SDN 1 Rawa Laut (lulus 2015), kemudian SMPN 12 Bandar Lampung (lulus 2018), lalu SMAN 1 Bandar Lampung (lulus 2021). Penulis melanjutkan Pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama masa studi di Universitas Lampung, penulis aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi bidang *Advertising* pada periode 2023. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 di Kampung Tri Mulya Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang.

Selama perkuliahan, penulis juga mengikuti magang mandiri Mitra FISIP Universitas Lampung di KPU Provinsi Lampung sebagai staf Umum dan Logistik pada tahun 2023, serta mengikuti Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Bakrie Center Foundation (BCF) pada tahun 2024.

MOTTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah sebaik-baiknya pelindung”

“It’s not about destination, it’s about journey. Not all paths are clear. We fall, we learn, we rise. Every choice has a price. Release what was, trust what will be, and give a heart to what is”

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh cinta dan kerinduan,
karya sederhana ini kupersembahkan untuk:*

Alm. Papa Ezuan Zoelkifli dan Almh. Mama Rozana

*Dua jiwa yang menjadi cahaya hidupku, meski kini hanya bisa kusapa dalam doa.
Namun cinta kalian tak pernah pergi, tetap dalam nadiku dan setiap langkahku.
Semoga dari tempat terbaik di sisi-Nya, kalian melihat dan bangga atas
pencapaian kecil ini. Al-fatihah.*

Kakak-Kakakku

Ervina Deka Yunita, Brave Man Erlangga, Erviza Feby Triana dan Brilliant Man Erlandi

*Jiwa-jiwa yang tak pernah menyerah, yang menjadi penopang dan selalu
menggenggam. Terima kasih sudah selalu mengusahakan yang terbaik dan
menemani langkah kecilku. Kehadiran dan cinta kalian adalah bagian penting
dari perjalanan ini.*

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "Ekspresi Gender Karakter Emosi Dalam Film *"Inside Out 2"* (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)". Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus dosen pembahas skripsi. Terima kasih atas bimbingan perhatian, arahan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas perhatian, ketersediaan dan arahannya selama masa studi.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas bimbingan, perhatian, arahan serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staf administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu serta memberikan pelayanan terbaik selama penulis menjalani masa studi.

7. Almarhum Papa Ezuan Zoelkifli dan Almarhumah Mama Rozana. Terima kasih atas cinta dan doa yang terus hidup dalam setiap langkah penulis. Meski raga tak lagi bersama, keyakinan dan nilai-nilai yang telah Papa dan Mama tanamkan menjadi kekuatan dan pegangan sepanjang perjalanan ini. Semoga segala amal dan kebaikan senantiasa mengalir untuk Papa dan Mama, dan semoga penulis mampu menjadi kebanggaan di dunia dan akhirat.
8. Kakak-kakakku tercinta: Atu Vina, Kiyay Angga, Susi Feby, dan Abang Landi. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus sejak awal perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, tempat bercerita, dan sumber kekuatan di saat penulis merasa lelah maupun ragu. Semoga kebaikan dan cinta kalian selalu kembali berlipat.
9. Keluarga besarku, terima kasih atas doa, perhatian, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses studi hingga penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat terdekat: Nanda, Tia, dan Aini, terima kasih telah menjadi ruang aman untuk berbagi cerita, mencurahkan keluh kesah, dan berbagi tawa dalam berbagai suasana. Kehadiran kalian telah menjadi penguat dalam banyak titik lelah, serta menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah benar-benar sendiri dalam menjalani proses ini. Terima kasih telah tumbuh bersama, mendengarkan tanpa menghakimi, dan hadir tanpa diminta. Semoga tali persahabatan ini senantiasa terjaga, ke mana pun langkah kita menuju.
11. Sahabat random: Kiki, Ryu, Bren, Jidan, dan Nopal, terima kasih atas candaan spontan, percakapan absurd, dan energi positif yang sering hadir di waktu tak terduga, namun selalu tepat waktu.
12. Sahabat sejak SMA Bdamat :Tata, Imel, Jupe, dan Nyiayu, Terima kasih telah menjadi bagian dari masa remaja yang penuh warna, dan tetap menjadi penguat di masa dewasa ini.
13. Sahabat sejak SMP ATBC: Meri, Ana, Ani, Mumu, Ciput, dan Ica, terima kasih atas pertemanan panjang. Semoga silaturahmi ini terus terjaga dan menjadi kenangan yang tak tergantikan dalam hidup penulis.
14. Sobat Anti Nyamuk: Alya, Ardy, Diah, Nanat, Neldi, Refanda, Sakila, Tabit. Terima kasih atas tawa yang riuh, cerita yang tak habis dibagikan, serta

kehadiran yang menyenangkan di sela-sela kesibukan kuliah. Kalian telah memberi warna tersendiri dalam perjalanan ini.

15. Keluarga besar KPU Provinsi Lampung, tempat penulis menjalani masa magang. Terima kasih atas bimbingan, serta kesempatan berharga yang diberikan. Pengalaman yang penulis peroleh selama magang telah memberikan banyak pelajaran, memperluas wawasan, dan menambah rasa percaya diri untuk menghadapi dunia profesional.
16. Teman magang, kolega menganggur, Ayuk Njul, Aulia, Saura, Iqhbal dan teman teman magang Bakrie Center Foundation lainnya. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh canda, dukungan satu sama lain, dan cerita-cerita yang menemani.
17. Teman sekaligus keluarga KKN Tri Mulya Jaya: Anita, Audy, Njung, Ibu Sundari, Bapak Suryadi, Mas Adi, Mas Aril, Adik Ian, serta seluruh aparaturnya dan warga Kampung Tri Mulya Jaya. Terima kasih atas sambutan hangat, kebersamaan yang penuh makna, dan pelajaran hidup yang sangat berharga. KKN bersama kalian bukan hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga pengalaman yang akan penulis kenang sepanjang waktu.
18. Teman-teman advertising HMJ Ilmu Komunikasi periode 2023, terima kasih atas kerja sama yang menyenangkan, ide-ide kreatif, serta dedikasi dalam setiap kegiatan yang telah dijalani bersama.
19. Teman-Teman seperbimbingan “Pak Vito Kids”: Nadip, Jaki, Akmal, dan Altha. Terima kasih atas semangat dan saling dukung selama proses penyusunan skripsi ini.
20. Seluruh pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 12 Juni 2025
Penulis

Ernisa Dshela Selviani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat	6
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Gambaran Umum Penelitian	10
2.2.1 Profil Film	10
2.2.2 Sinopsis Film.....	11
2.3 Ekspresi Gender	12
2.4 Film Animasi Sebagai Media Representasi.....	16
2.5 Semiotika Ferdinand De Saussure	17
2.6 Gender Performatif Judith Butler.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Tipe penelitian	24
3.2 Metode Penelitian.....	24

3.3 Fokus Penelitian.....	25
3.4 Sumber Data.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	26
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.2 Hasil Observasi dan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure	28
4.2.1 Ekspresi Gender Berdasarkan Gender Performatif.....	64
4.2 Pembahasan	92
V. PENUTUP	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	7
Gambar 2. Poster Film “Inside Out 2”	10
Gambar 3. Headquarters.....	12
Gambar 4. Konsep tanda menurut Saussure	18
Gambar 5. Konsep Sintagmatik dan Paradigmatik menurut Saussure.....	19

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan Penelitian	8
Tabel 2. Identifikasi aspek gender	17
Tabel 3. Hasil Analisis Karakter Emosi Joy	29
Tabel 4. Hasil Analisis Karakter Emosi Sadness	32
Tabel 5. Hasil Analisis Karakter Emosi Anger	36
Tabel 6. Hasil Analisis Karakter Emosi Disgust	41
Tabel 7. Hasil Analisis Karakter Emosi Fear	46
Tabel 8. Hasil Analisis Karakter Emosi Anxiety	49
Tabel 9. Hasil Analisis Karakter Emosi Envy	53
Tabel 10. Hasil Analisis Karakter Emosi Ennui	57
Tabel 11. Hasil Analisis Karakter Emosi Embarrassment	60
Tabel 12. Ekspresi Gender Karakter Emosi dalam film “Inside Out 2” Berdasarkan Teori Judith Butler	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan pesan kepada para penontonnya (Jane & Kencana, 2021). Film memiliki peran dalam membentuk cara pandang juga berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Film memiliki kekuatan besar dalam mentransformasi persepsi publik terhadap isu sosial. Hal ini menjadikan film sebagai medium untuk memengaruhi cara berpikir dan perilaku individu maupun kolektif.

Film sebagai medium komunikasi yang kaya akan simbol-simbol visual dan narasi, menjadi ruang di mana nilai, gagasan, dan konsep direpresentasikan dan dikonstruksi melalui berbagai bentuk simbolik. Dalam bukunya *An Essay on Man* (1944) oleh Ernst Cassirer mengemukakan konsep *homo symbolicum* yang menyatakan manusia adalah makhluk yang berelasi dan memahami dunia melalui simbol. Manusia tidak hanya hidup dalam dunia fisik, tetapi juga dalam dimensi simbolik, di mana segala bentuk komunikasi dan pemahaman dimediasi oleh simbol-simbol (Sanjaya, 2025).

Di era modern, film animasi telah berkembang pesat, melebihi peran tradisionalnya sebagai hiburan bagi anak-anak dengan cerita ringan dan karakter yang penuh warna. Seiring dengan kemajuan teknologi dan inovasi dalam industri perfilman, film animasi menjadi media hiburan sekaligus sebagai media penyampaian pesan yang dapat mendidik (Chairunnisa, 2023). Sebagai bentuk komunikasi massa, film animasi memiliki jangkauan luas dan mampu memengaruhi beragam kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa. Kemampuan audiovisual film animasi dalam menyajikan konten yang menarik

secara visual menjadikan sarana yang efektif untuk menginspirasi dan memengaruhi perilaku penontonnya. Banyak orang cenderung mengadopsi nilai-nilai, cara pandang, bahkan gaya hidup yang diperlihatkan dalam film, khususnya film animasi populer yang sering ditonton berulang-ulang, terutama oleh anak-anak. Menurut Coyne, dkk (2016) menunjukkan bahwa, paparan berulang terhadap konten media dengan stereotip gender tertentu secara signifikan memengaruhi persepsi anak-anak tentang peran gender, bahkan hingga beberapa tahun setelah paparan. Dampak ini terutama kuat pada anak-anak 4-8 tahun yang rata-rata dapat menonton film animasi favorit hingga 30 kali. Meskipun film animasi kini menjangkau berbagai kalangan usia, dampak terbesar media ini tetap terasa pada penonton anak-anak. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kognitif anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh pesan yang disampaikan melalui media visual yang menarik. Selain itu, film animasi juga semakin dipandang sebagai alat yang efektif untuk mengangkat isu-isu sosial dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap berbagai topik, termasuk ekspresi gender, dan emosi.

Ekspresi gender dalam media mencerminkan cara-cara individu menampilkan identitas melalui penampilan, cara berpakaian, perilaku, maupun cara berbicara yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berlaku (Adeliaputri, 2019). Media, baik itu film, iklan, atau televisi, memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang gender. Seringkali, media menyajikan representasi gender yang terbatas dan stereotip, di mana laki-laki digambarkan sebagai sosok pemimpin, kuat, berkuasa, dan mandiri, sementara perempuan cenderung ditampilkan sebagai sosok lemah, penuh ketergantungan (Haryati, 2012). Namun, dengan kemajuan pemikiran sosial dan teori gender, ada semakin banyak upaya untuk menggali dan menampilkan ekspresi gender yang lebih beragam dan kompleks.

Media seperti film animasi memiliki peran dalam konstruksi realitas sosial di masyarakat. Konstruksi realitas ini merujuk pada bagaimana media membentuk dan membangun pemahaman tentang dunia melalui representasi yang ditampilkan. Pesan-pesan media kemudian diinternalisasikan oleh penerima pesan, termasuk anak-anak yang kemudian membentuk persepsi

tentang realitas sosial. Pesan-pesan dalam media anak-anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas gender, anak-anak cenderung belajar dari lingkungan sosial tentang bagaimana seharusnya bertindak berdasarkan peran gender. Media untuk anak-anak juga sering memperkenalkan standar kecantikan yang sempit dan konsep tubuh ideal. Anak-anak akan lebih rentan terhadap pesan-pesan ini karena perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang belum matang. Akibatnya, pesan-pesan ini dapat membentuk pandangan awal anak-anak tentang penampilan yang dianggap diinginkan dan diterima oleh masyarakat (Rabani dkk, 2024).

Film “*Inside Out 2*” merupakan sekuel dari film populer “*Inside Out*” (2015) yang diproduksi oleh Pixar Animation Studio dan dirilis pada Juni 2024. Film ini menceritakan tentang karakter-karakter emosi yang beroperasi dalam pikiran seorang remaja perempuan bernama Riley yang sedang memasuki masa pubertas. Berbeda dengan film pertama yang menampilkan lima emosi dasar yaitu *Joy*, *Sadness*, *Anger*, *Disgust*, dan *Fear*, sekuel ini memperkenalkan emosi-emosi baru seperti *Anxiety*, *Envy*, *Ennui*, dan *Embarrassment*. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada popularitasnya yang signifikan di kalangan penonton berbagai usia serta representasi unik tentang emosi yang dipersonifikasikan sebagai karakter dengan karakteristik visual dan kepribadian yang berbeda-beda.

Film “*Inside Out 2*” menarik untuk dikaji karena penggambaran karakter-karakter emosi yang memiliki identitas gender tertentu. Meskipun secara konseptual emosi tidak memiliki gender, film ini memvisualisasikan emosi-emosi tersebut dengan karakteristik gender yang cukup unik. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan yang ada dalam masyarakat, di mana emosi seringkali dikaitkan dengan femininitas, sementara rasionalitas lebih sering diasosiasikan dengan maskulinitas. Realitasnya, emosi dan rasionalitas tidak terikat pada gender tertentu. Seseorang yang menghadapi situasi tertentu akan merasakan emosi yang kemudian diolah melalui proses berpikir rasional untuk menentukan tindakan. Kecenderungan mengaitkan emosional dengan feminin dan rasional dengan maskulin inilah yang menjadi aspek menarik untuk dikaji dalam film “*Inside Out 2*”. Ini sangat relevan dengan teori gender performatif

dari Judith Butler yang memandang gender bukan sebagai esensi biologis, melainkan sebagai serangkaian tindakan yang diulang (*performative acts*) hingga membentuk ilusi tentang identitas gender yang stabil dan alamiah.

Dalam film “*Inside Out 2*”, “karakter emosi” merujuk pada personifikasi dari berbagai emosi yang digambarkan sebagai karakter dengan ciri fisik, kepribadian, perilaku yang spesifik. Setiap karakter mewakili emosi tertentu dan memiliki identitas visual yang khas. Melalui penggambaran visual dan karakteristik perilaku ini, film secara tidak langsung juga mengkomunikasikan pemahaman tentang ekspresi gender pada masing-masing emosi. Penelitian ini fokus pada ekspresi gender karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*”, dengan memfokuskan analisis pada aspek-aspek visual, verbal dan non-verbal (Sumardiono, 2022). Aspek visual yang akan dianalisis mencakup warna karakter, pakaian, riasan wajah, dan tatanan rambut yang dapat memberikan petunjuk mengenai identitas gender yang ingin disampaikan. Selain itu, aspek verbal juga akan dianalisis, seperti cara karakter berbicara, apakah suara keras atau lembut, dan bagaimana dialog mencerminkan stereotip gender. Penelitian ini juga akan menganalisis aspek non-verbal seperti gerakan tubuh yang sering kali menjadi penanda penting dalam membangun citra gender dalam film animasi. Dengan fokus pada karakter-karakter emosi seperti *Joy*, *Sadness*, *Anger*, *Disgust*, *Fear*, *Anxiety*, *Envy*, *Ennui*, dan *Embarrassment*, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah aspek-aspek tersebut memperkuat stereotip gender yang ada, atau sebaliknya, apakah film ini menawarkan representasi yang lebih beragam dan menantang peran gender tradisional.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena representasi gender dalam media termasuk film animasi, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pemahaman masyarakat tentang gender. Media sebagai alat pendidikan sosial, acap kali membentuk pola pikir dan persepsi tentang peran dan identitas gender. Film animasi “*Inside Out 2*” memainkan peran penting, dalam hal ini karena popularitasnya yang luar biasa. Film ini berhasil meraih pendapatan box office global sebesar \$1.69 miliar (The Numbers, 2024), menjadikannya salah satu film animasi terlaris sepanjang masa. Selain itu, film ini juga mendapatkan penerimaan yang positif, dengan penayangan di lebih dari 100 negara di

seluruh dunia. Capaian ini menunjukkan jangkauan film yang sangat luas terhadap audiens global, terutama anak-anak dan remaja yang menjadi target utama film animasi ini. Oleh karena itu, analisis terhadap film “*Inside Out 2*” menjadi penting untuk memahami perannya dalam menggambarkan ekspresi gender yang lebih beragam atau memperkuat ekspresi gender yang terikat pada stereotip tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter emosi dalam film ini merepresentasikan ekspresi gender, sehingga mampu memberikan perspektif baru yang relevan bagi perkembangan identitas gender anak-anak.

Hal ini yang mendorong dilakukannya penelitian “Ekspresi Gender Karakter Emosi Dalam Film “*Inside Out 2*” (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Penelitian dilakukan untuk melihat eksplorasi karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” mengekspresikan gendernya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure, yang fokus pada konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan konsep sintagmatik dan paradigmatik untuk menganalisis makna ekspresi gender pada karakter emosi. Analisis tersebut juga didasarkan pada teori gender performatif oleh Judith Butler yang melihat gender sebagai performansi sosial yang terus berulang-ulang dan dipertahankan melalui tindakan, ucapan, dan penampilan, bukan sebagai sifat esensial yang melekat pada individu sejak lahir.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” merepresentasikan ekspresi gender melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” merepresentasikan ekspresi gender melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur terkait analisis gender, emosi, dan media, serta memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana film animasi berperan dalam membentuk dan merefleksikan pemahaman sosial terkait ekspresi gender.

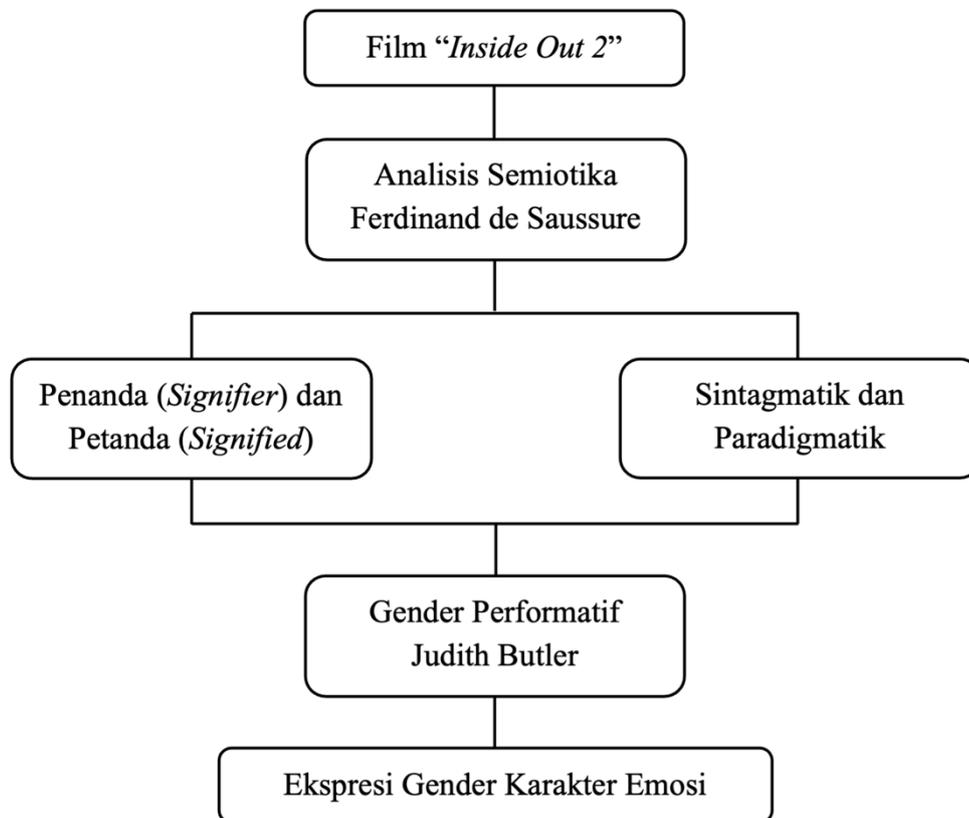
- **Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana ekspresi gender termanifestasi melalui karakter emosi dalam film animasi, khususnya film “*Inside Out 2*”. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan masyarakat terkait ekspresi gender.

1.5 Kerangka Pikir

Film “*Inside Out 2*” adalah sekuel film animasi populer yang menceritakan petualangan emosi-emosi di dalam pikiran seorang anak remaja perempuan bernama Riley Andersen. Film ini memperkenalkan karakter emosi baru yang menghadirkan dinamika berbeda dalam perjalanan emosional Riley di usia 13 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi gender pada karakter emosi dalam film tersebut menggunakan pendekatan Ferdinand de Saussure yang terdiri dari konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta konsep sintagmatik dan paradigmatis. Penanda meliputi aspek visual (warna karakter, pakaian, riasan wajah, tatanan rambut), bahasa verbal (dialog, suara), dan bahasa non-verbal (*gesture*). Sementara itu, petanda mengacu pada makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana ekspresi gender karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*”.

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan sebagaimana di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk perbandingan dan memudahkan peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan referensi, memudahkan peneliti dalam menyusun teori dan bahan perbandingan untuk menyusun penelitian berikutnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

1.	Nama	Jonathan Adi Wijaya & Antonius Denny Firmanto, 2021, Prodi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
	Judul Penelitian	Representasi Gender Pada Film <i>Tilik</i> Menurut Studi Semiotik Roland Barthes.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Tilik</i> tidak memperkuat stereotip gender dengan menonjolkan gender tertentu. Sebaliknya, <i>Tilik</i> mengungkapkan makna tentang hubungan sosial dalam masyarakat, perjuangan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya literasi digital sebagai bekal untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan gender tertentu.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu membahas representasi gender.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu film <i>Tilik</i> , sedangkan peneliti menggunakan film " <i>Inside Out 2</i> ".
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi mengenai bagaimana gender direpresentasikan melalui tanda-tanda dalam film.

2.	Nama	Nawan Sumardiono, 2022. Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.
	Judul Penelitian	Representasi identitas gender <i>influencer</i> laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa representasi ekspresi gender beragam tergantung tujuan konten yang dibuat. Konten <i>product endorsement</i> dilakukan dengan memperhatikan norma yang diyakini oleh calon konsumen dengan tujuan untuk mendapat umpan balik yang positif terhadap merek. Sementara itu untuk konten hiburan, <i>influencer</i> menampilkan ekspresi gender feminin yang dibalut dalam budaya populer dalam bentuk komedi supaya mudah diterima oleh masyarakat. Memperhatikan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat menjadi hal yang penting untuk membangun kesan positif atas diri <i>influencer</i> secara keseluruhan.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada topik penelitian yaitu membahas ekspresi gender.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu <i>influencer</i> di Instagram, sedangkan peneliti menggunakan film “ <i>Inside Out 2</i> ”.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana representasi ekspresi gender.
3.	Nama	Lana Qurrotul ‘Aini, & Nunik Hariyanti, 2022 Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
	Judul Penelitian	Representasi Patriarki Dalam Film <i>Samjin Company English Class</i> Karya Lee Jong Pil.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 tanda dalam film <i>Samjin Company English Class</i> . Tanda-tanda tersebut merepresentasikan budaya patriarki yang dialami oleh perempuan di tempat kerja. Tujuh tanda yang terdapat dalam film <i>Samjin Company English Class</i> diwujudkan pada perilaku patriarki yang berupa marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan dan beban kerja perempuan.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian terletak pada analisis semiotika yang digunakan yaitu analisis semiotika Ferdinand de Saussure.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan objek penelitian yaitu representasi patriarki dalam film <i>Samjin Company English Class</i> , sedangkan peneliti

		berfokus pada ekspresi gender dalam film “ <i>Inside Out 2</i> ”.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah sebagai bahan referensi untuk pemahaman tentang bagaimana analisis semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk menganalisis film.

Sumber: diolah oleh peneliti (2024)

2.2 Gambaran Umum Penelitian

2.2.1 Profil Film



Gambar 2. Poster Film “Inside Out 2”
Sumber: Disney Indonesia

Sutradara : Kelsey Mann
 Produser : Mark Nielsen
 Penulis Skenario : Meg LeFauve, Dave Holstein
 Penulis Cerita : Kelsey Mann, Meg LeFauve
 Produksi : Walt Disney Pictures dan Pixar Animation Studios
 Tanggal Tayang : 14 Juni 2024 (Amerika Serikat & Indonesia) dan 25
 September 2024 (Disney Hotstar)
 Durasi Film : 1 jam 36 menit
 Negara : Amerika Serikat

Pemeran :

1. Amy Poehler sebagai pengisi suara *Joy*
2. Maya Hawke sebagai pengisi suara *Anxiety*
3. Kensington Tallman sebagai pengisi suara Riley
4. Liza Lapira sebagai pengisi suara *Disgust*
5. Tony Hale sebagai pengisi suara *Fear*
6. Lewis Black sebagai pengisi suara *Anger*
7. Phyllis Smith sebagai pengisi suara *Sadness*
8. Ayo Edebiri sebagai pengisi suara *Envy*
9. Adèle Exarchopoulos sebagai pengisi suara *Ennui*
10. Paul Walter Hauser sebagai pengisi suara *Embarrassment*

2.2.2 Sinopsis Film

Film “*Inside Out 2*” melanjutkan kisah Riley Anderson yang kini telah beranjak ke masa remaja berusia 13 tahun, mengalami perubahan emosional yang kompleks. Selain karakter emosi yang mengendalikan pikiran Riley, yaitu *Joy* (Senang), *Sadness* (Sedih), *Anger* (Marah), *Fear* (Takut), dan *Disgust* (Jijik) pada film “*Inside Out*” (2015). Kini Riley mulai merasakan perasaan baru seperti *Anxiety* (Cemas), *Envy* (Iri), *Ennui* (Bosan), dan *Embarrassment* (Malu).

Riley harus menghadapi berbagai dinamika baru dalam hidupnya, termasuk bergabung dengan tim hoki sekolah membuatnya menghadapi tantangan psikologis, seperti kurang percaya diri. Perubahan ini berdampak pada hubungannya dengan orang-orang terdekat.

Di dalam pikirannya (*headquarters*), Karakter emosi *Joy* dan emosi lainnya menghadapi tantangan dengan munculnya emosi baru bernama *Anxiety*. Karakter emosi harus beradaptasi dan bekerja sama agar Riley tidak tenggelam dalam kekacauan emosional yang dialaminya.

Film ini menceritakan perjalanan kompleksitas emosi Riley pada masa awal remaja, dengan fokus pada bagaimana berbagai emosi berinteraksi dan berupaya menjaga keseimbangan psikologisnya.



Gambar 3. *Headquarters*

Sumber: Disney Movies

2.3 Ekspresi Gender

Menurut Subhan (2002), sebagaimana dikutip dalam Dewi & Miranda (2024), mendefinisikan bahwa gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku, sehingga gender dapat diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial, budaya dan hukum. Menurut Prasetyo (2022), Ekspresi gender adalah bentuk-bentuk karakteristik yang terkait peran seseorang dengan jenis kelamin tertentu dalam kehidupan sehari-hari, seperti gaya dan penampilan, cara berpakaian, tingkah laku, cara berbicara atau apa yang dikerjakan. Semua orang mengekspresikan gender, namun ekspresi gender dapat sesuai dengan identitas gender seseorang, dapat juga tidak. Secara umum, masyarakat Indonesia cenderung memahami gender maskulin dan feminin. Ekspresi gender sering kali menjadi objek diskusi di lingkungan sosial. Sebagian besar masyarakat merasa janggal ketika melihat laki-laki yang menggunakan riasan atau perempuan yang memiliki tato dan penampilan seperti laki-laki (Adeliaputri, 2019).

Penting untuk membedakan antara ekspresi gender dan identitas gender, meskipun keduanya saling terkait. Menurut Nurohim (2018), mendefinisikan bahwa identitas gender merupakan perasaan internal dan pengalaman pribadi

tentang gender seseorang, perasaan menjadi perempuan atau laki-laki yang terbentuk di usia 2 tahun berdasarkan aspek biologis yang membedakan diri antara laki-laki dan perempuan. Identitas gender bersifat internal dan merupakan bagian fundamental dari konsep diri seseorang. Sedangkan, ekspresi gender bersifat eksternal, bagaimana seseorang menampilkan atau mengekspresikan gender kepada dunia luar melalui penampilan, perilaku, dan interaksi sosial. Seseorang dengan identitas gender tertentu, misalnya perempuan, dapat memilih untuk menampilkan ekspresi gender maskulin tanpa kehilangan identitas sebagai perempuan. ekspresi gender lebih bersifat performatif dan fleksibel, tergantung pada konteks sosial dan preferensi individu.

Berbeda dengan ekspresi gender dan identitas gender, peran gender adalah pola perilaku yang menjadi harapan sosial untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelamin, misalnya laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan bekerja mencari nafkah, sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anak.

Ekspresi gender memiliki hubungan yang kompleks dengan emosi, terutama pada masa remaja yang merupakan periode perkembangan identitas yang krusial. Menurut Perry & Pauletti (2011), remaja mengalami intensitas emosi yang tinggi sebagai bagian dari perkembangan identitas. Pada masa remaja, ekspresi gender menjadi aspek penting dalam eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Emosi-emosi seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan sering kali diekspresikan secara berbeda berdasarkan ekspresi gender yang diinternalisasikan. Misalnya, remaja perempuan mungkin lebih diperbolehkan untuk mengekspresikan kesedihan dan keterbukaan emosional, sementara remaja laki-laki sering diharapkan untuk menahan emosi-emosi tersebut dan menampilkan kekuatan dan ketangguhan.

Menurut Chaplin & Aldao (2013) menyatakan bahwa ekspektasi sosial terkait gender memengaruhi bagaimana remaja mengekspresikan emosi, dengan perbedaan ekspresi emosional antara remaja laki-laki dan perempuan yang semakin meningkat seiring dengan bertambah usia. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional, terutama dalam menunjukkan emosi-emosi yang bersifat lembut seperti kecemasan dan kesedihan, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih mengekspresikan emosi-emosi yang dianggap sesuai dengan maskulinitas seperti kemarahan. Perbedaan ini tidak bersifat biologis, melainkan hasil dari sosialisasi gender dan ekspektasi budaya.

Ekspresi gender dapat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-budaya. Ekspresi gender seseorang dapat berubah seiring waktu dan konteks sosial, serta tidak selalu terikat pada konstruksi gender biner yang kaku. Generasi muda saat ini memiliki pemahaman yang lebih fleksibel tentang ekspresi gender dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi muda cenderung terbuka dalam mengekspresikan diri tanpa terlalu terpaku pada stereotip gender tradisional.

Secara historis, ekspresi gender selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pada abad ke-18 di Eropa, warna pink sering digunakan untuk pakaian anak laki-laki karena dianggap sebagai versi muda dari merah yang melambangkan kekuatan dan maskulinitas. Sebaliknya, biru dianggap lebih cocok untuk anak perempuan karena kesannya yang lembut dan tenang. Asosiasi warna dengan gender bersifat konstruksi sosial yang dapat berubah seiring waktu.

Menurut Ramli & Basri (2021), memaparkan bahwa beberapa kelompok masyarakat tradisional sebenarnya telah lama mengenal konsep keberagaman gender, seperti yang tercermin dalam budaya Bugis dengan lima gender yang diakui. Pemahaman tentang ekspresi gender yang lebih kompleks sebenarnya telah ada dalam kearifan lokal Indonesia, meskipun pemahaman ini mengalami adaptasi seiring dengan berkembangnya pengaruh dari aspek sosial, agama, dan modernisasi.

Media memberikan pengaruh signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan menyikapi ekspresi gender. Media populer memiliki peran penting dalam memperkuat atau menantang norma-norma ekspresi gender. Platform digital menjadi ruang baru bagi seseorang untuk mengekspresikan identitas gender

dengan lebih bebas, meskipun masih ada tantangan berupa stigma sosial dan diskriminasi. Misalnya, tokoh publik Jovi Adighuna dikenal sebagai *influencer* yang mengekspresikan diri dengan menampilkan gaya androgini (Islam, 2021).

Dalam film animasi, khususnya film “*Inside Out 2*”, hubungan antara gender dan emosi menjadi sangat jelas melalui personifikasi emosi sebagai karakter dengan atribut gender tertentu. Personifikasi emosi dalam film animasi dengan karakteristik gender tertentu memiliki implikasi penting dalam pembentukan persepsi penonton, terutama anak-anak dan remaja tentang emosi dan gender. Ketika emosi divisualisasikan sebagai karakter dengan gender tertentu, hal ini dapat menyampaikan pesan implisit bahwa emosi tersebut lebih alami atau sesuai untuk gender tersebut. Contoh dalam banyak film animasi, karakter yang mewakili emosi seperti kesedihan sering digambarkan dengan atribut feminin, sementara karakter yang mewakili kemarahan cenderung digambarkan dengan ciri maskulin (Coyne dkk, 2016). Representasi semacam ini dapat memperkuat stereotip yang membatasi ekspresi emosional berdasarkan gender, misalnya anggapan bahwa tidak pantas bagi laki-laki untuk mengekspresikan kesedihan.

Tokoh-tokoh fiktif seperti dalam film dan serial sering kali menjadi ikon yang merepresentasikan ekspresi gender. Misalnya, karakter perempuan dalam film “*Mulan*” melawan stereotip bahwa perempuan lemah. Karakter ini menantang pandangan masyarakat dengan digambarkan sebagai karakter yang mandiri, tidak bergantung pada laki-laki, juga ditampilkan sebagai sosok yang aktif, wanita kuat yang menggantikan ayahnya di medan perang (Syarifuddin & Wijayanti, 2024). Dengan demikian pula, film “*Inside Out 2*” dengan karakter-karakter emosi yang memiliki atribut gender tertentu dapat menjadi subjek analisis menarik tentang bagaimana film animasi mengkonstruksi dan merepresentasikan hubungan antara emosi, ekspresi gender, dan identitas pada masa remaja. Analisis terhadap film ini dapat mengungkap bagaimana media populer berkontribusi dalam membentuk pemahaman penonton tentang emosi dan gender, serta potensinya untuk memperkuat atau menantang stereotip gender yang ada dalam hal ekspresi emosional.

2.4 Film Animasi Sebagai Media Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film memiliki dua pengertian: (1) film adalah selaput tipis yang dibuat seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). (2) film merupakan lakon (cerita) gambar hidup. Menurut Wawan (2020) dalam Hendra dkk (2023) mendefinisikan bahwa, animasi merupakan salah satu bentuk visual bergerak yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan materi pembelajaran yang dirasa sulit disampaikan secara konvensional. Sebuah animasi dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep yang sulit dan abstrak dengan cara yang mudah dipahami (Hendra dkk, 2023).

Berdasarkan definisi tersebut, film animasi dapat diartikan sebagai media audio-visual berbentuk gambar hidup bergerak (animasi) yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi secara menarik dan mudah dipahami. Film animasi menggabungkan teknik manipulasi gambar atau objek statis sehingga menciptakan ilusi gerakan yang dapat ditonton dan dinikmati melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.

Dengan demikian, film animasi bukan hanya media hiburan, tetapi juga alat komunikasi dan edukasi yang efektif, terutama untuk memvisualisasikan ide-ide yang sulit diterjemahkan melalui media konvensional. Film animasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan secara universal karena tidak sepenuhnya bergantung pada bahasa, sehingga dapat diakses oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang. Selain itu, animasi sering digunakan untuk menyampaikan isu-isu sosial, seperti identitas gender, ras, atau kelompok minoritas. Animasi memiliki daya tarik yang kuat untuk membangun imajinasi sekaligus menyampaikan pesan-pesan penting dengan cara yang kreatif dan interaktif.

Peran teknologi dalam memajukan film animasi tidak dapat diabaikan. Teknologi seperti animasi 3D, kecerdasan buatan, dan efek visual telah membuka peluang baru dalam menciptakan animasi yang semakin realistis dan inovatif. Dengan berbagai kelebihan ini, film animasi menjadi media

representasi yang tidak hanya mampu menghibur, tetapi juga mendidik, menginspirasi, dan membawa perubahan dalam masyarakat.

Dalam memahami representasi ekspresi gender melalui karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*”, peneliti merujuk pada berbagai literatur yang membahas konsep-konsep gender dalam media. Aspek-aspek gender yang menjadi acuan dalam penelitian ini telah dirangkum dan diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Identifikasi aspek gender

Aspek Visual	Feminin	Maskulin
Warna Karakter	Merah, Jingga, Kuning, Merah Muda, Ungu (Wang dkk, 2025).	Hijau, Biru, Tosca, Abu-abu (Wang dkk, 2025).
Pakaian	<i>Dress</i> , rok, <i>highheels</i> (Ramadhanti, 2021). Atasan yang pas dengan bentuk tubuh (Savitri dkk. 2022).	Kemeja, jas, sepatu pantofel (Ramadhanti, 2021). Mantel, jaket, rompi, dan celana panjang (Savitri dkk. 2022).
Riasan Wajah	<i>Make-up</i> (Handajani 2022).	Tidak memakai riasan wajah (Oktarina dkk, 2025).
Tatanan Rambut	Rambut Panjang (Melewati telinga dan leher, menyentuh bahu/lebih panjang) (Widiastuti, 2008).	Rambut Pendek (tidak menutupi telinga, tidak menyentuh kerah baju/tengkuk, dan tidak melewati alis) (Widiastuti, 2008).
Aspek Verbal		
Dialog	Tidak langsung, menggunakan kiasan, sopan, hati-hati (Harahap & Adeni, 2021).	Langsung, tegas, lugas, tanpa basa-basi (Harahap & Adeni, 2021).
Suara	Nada tinggi, intonasi bervariasi, nada suara lembut (Rakhmaniar, 2023).	Nada rendah, intonasi datar, tegas (Rakhmaniar, 2023).
Aspek Non-Verbal		
<i>Gesture</i>	Gerakan tubuh halus, lembut, ekspresif (Rakhmaniar, 2023).	Gerakan tegas, dominan, ekspresi wajah minim (Rakhmaniar, 2023).

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

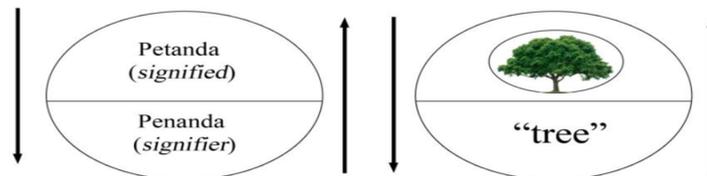
2.5 Semiotika Ferdinand De Saussure

Pada 1979, Eco (dalam Adnani, 2021) menjelaskan bahwa secara etimologis, kata *semiotik* berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Pada masa itu, tanda dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan hal lain, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Secara terminologi, semiotik

diartikan sebagai ilmu yang mempelajari serangkaian objek, peristiwa, hingga seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Menurut Littlejohn dalam *Theories on Human Behaviour* (1996), sebagaimana dikutip dalam Wibowo (2013) menjelaskan bahwa, “Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi, manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini”.

Menurut Saussure (dalam Adnani, 2021), semiotik merupakan kajian tentang tanda, terutama dalam komunikasi manusia. Saussure membagi tanda menjadi dua bagian utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda (*signifier*) mengacu pada bunyi atau tulisan yang memiliki makna, seperti apa yang diucapkan dan apa yang ditulis atau dibaca. Sementara itu, petanda (*signified*) mengacu pada konsep atau gambaran mental yang terbentuk dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) bersifat arbitrer, artinya hubungan tersebut didasarkan pada kesepakatan kode tertentu yang memungkinkan untuk menafsirkan makna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Konsep tanda menurut Saussure
Sumber: Eriyanto (2014)

Menurut Saussure dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* karya Eriyanto, tanda adalah satuan dasar dari bahasa yang terdiri atas dua bagian yang tidak terpisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti pengucapan kata “pohon”, sedangkan petanda adalah konsep atau ide yang ditunjukkan oleh penanda, yakni gambaran tentang tumbuhan dengan daun lebat atau tumbuhan di tepi jalan. Saussure menekankan bahwa tidak ada penanda tanpa petanda, sebaliknya tidak ada petanda tanpa penanda. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya

tidak ada hubungan melekat antara penanda dan petanda. Dengan kata lain, makna tanda bergantung pada norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Teori semiotika Ferdinand de Saussure dipilih dalam penelitian ini karena didasarkan analisis yang sistematis untuk memahami makna dari tanda-tanda dalam objek penelitian. Pembagian tanda menjadi penanda dan petanda oleh Saussure memberikan metode yang terstruktur untuk menganalisis bagaimana makna dikonstruksi dalam sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahwa makna tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Relevansi teori Saussure dalam penelitian ini juga terletak pada kemampuannya untuk diaplikasikan pada berbagai bentuk komunikasi, tidak terbatas pada teks verbal saja. Hal ini sangat berguna ketika menganalisis berbagai bentuk representasi visual dan simbolik yang menjadi fokus penelitian. Konsep yang dikembangkan Saussure memungkinkan peneliti untuk mengkaji tidak hanya struktur tanda tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dan dimaknai dalam praktik sosial.

Selain konsep penanda dan petanda, Saussure juga mengembangkan konsep penting lainnya yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini, yaitu hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Konsep ini memberikan perspektif yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana tanda-tanda membentuk makna.



Gambar 5. Konsep Sintagmatik dan Paradigmatik menurut Saussure
Sumber: Sastronesia.id

Hubungan sintagmatik mengacu pada hubungan antara tanda-tanda yang hadir secara bersamaan dalam suatu rangkaian. Hubungan ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda disusun secara berurutan untuk membentuk makna yang utuh. Hal ini dapat dilihat pada struktur kalimat di mana posisi setiap kata memengaruhi makna keseluruhan. Misalnya, dalam kalimat “Pohon itu tinggi”, urutan kata-kata ini membentuk makna yang jelas. Jika susunannya diubah menjadi “Tinggi itu pohon”, maknanya berubah atau menjadi tidak jelas. Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik membantu memahami bagaimana susunan tanda-tanda dalam objek penelitian membentuk narasi atau pesan tertentu.

Sementara itu, hubungan paradigmatis mengacu pada hubungan antara tanda dengan tanda-tanda lain yang dapat menggantikannya dalam suatu situasi. Hubungan ini berfokus pada pilihan tanda dari berbagai alternatif yang tersedia. Hal ini tampak ketika satu kata dapat digantikan dengan kata lain tanpa mengubah struktur kalimat. Misalnya, dalam kalimat “Pohon itu tinggi”, kata “tinggi” dapat digantikan dengan “besar”, “rindang”, atau “hijau”. Setiap pilihan kata akan menghasilkan nuansa makna yang berbeda. Dalam penelitian ini, analisis paradigmatis membantu memahami pilihan tanda yang digunakan dalam objek penelitian dan bagaimana pilihan tersebut memengaruhi makna yang dihasilkan.

Konsep sintagmatik dan paradigmatis ini berfungsi secara bersamaan dalam pembentukan makna. Hubungan sintagmatik menekankan aspek kombinasi dan urutan tanda, sementara hubungan paradigmatis menekankan aspek seleksi dan substitusi tanda. Dengan menganalisis kedua dimensi hubungan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana makna dikonstruksi secara lebih komprehensif, tidak hanya dari segi struktur tanda tetapi juga dari segi pilihan tanda dan implikasinya terhadap interpretasi makna.

Dalam penelitian ini, analisis sintagmatik dan paradigmatis akan diterapkan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda diorganisasi dan dipilih dalam objek penelitian. Penelitian akan memperhatikan bagaimana rangkaian tanda membentuk struktur pesan tertentu dan bagaimana pilihan tanda tertentu dari

berbagai alternatif yang tersedia memengaruhi makna yang disampaikan. Dengan konsep ini, penelitian dapat mengungkap strategi pembentukan makna yang digunakan dalam objek penelitian serta bagaimana strategi tersebut berhubungan dengan sosial dan budaya yang lebih luas.

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda sebagai bagian utama dalam komunikasi manusia. Tanda memiliki peran penting sebagai media untuk menyampaikan makna, baik dalam bentuk simbol, tulisan maupun bunyi. Hubungan antara bagian tanda, seperti yang dijelaskan Saussure melalui konsep penanda dan petanda, bersifat arbitrer dan bergantung pada kesepakatan sosial. Selain itu, hubungan antar tanda melalui konsep sintagmatik dan paradigmatis membantu menjelaskan bagaimana susunan dan pemilihan tanda dapat membentuk makna serta menyampaikan pesan dalam suatu struktur komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang tidak hanya mengkaji makna dari suatu tanda, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk membentuk, memahami, dan menyampaikan pesan dalam berbagai situasi komunikasi manusia.

2.6 Gender Performatif Judith Butler

Menurut Judith Butler dalam bukunya "*Gender Trouble*", gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis atau alami, melainkan konstruksi sosial yang bersifat performatif. Gender terbentuk melalui tindakan dan perilaku yang dipelajari dan diulang oleh individu dalam kehidupan sosial. Butler mengemukakan bahwa, identitas gender dibangun melalui performa atau ekspresi sosial yang dilakukan oleh seseorang (Nuwandri dkk, 2025). Butler menyatakan bahwa "*Gender is an identity tenuously constituted in time... through a stylized repetition of acts*" (Butler, 1990:191), yang berarti bahwa gender adalah hasil dari pengulangan tindakan sosial yang menciptakan kesan seolah-olah identitas tersebut stabil dan alami.

Butler juga menentang asumsi budaya yang selama ini menganggap bahwa perempuan harus bersikap feminin, sementara laki-laki harus bersikap

maskulin (Purwarni, 2019). Judith Butler menyatakan bahwa, subjek selalu berada dalam keadaan “*subject in process*” yang berarti identitas seseorang selalu dalam tahap pembentukan melalui tindakan performatif. Identitas tidak akan pernah tetap, melainkan selalu dalam proses. Maka dari itu, individu lahir sebagai perempuan dapat mengekspresikan identitas feminitasnya, kemudian beralih menjadi maskulin, dan kembali feminin lagi, atau bahkan mengekspresikan keduanya secara bersamaan dalam waktu yang sama (Chotimah, 2023).

Dari gagasan tersebut, Butler mengembangkan tiga konsep utama dalam teorinya, yaitu: (1) gender sebagai konstruksi sosial, (2) gender sebagai performatif, dan (3) pendekatan queer sebagai kritik terhadap sistem identitas yang tetap. Konsep pertama, konstruksi sosial menjelaskan bahwa identitas gender terbentuk oleh norma budaya dan bahasa yang secara tidak sadar mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Butler menyatakan bahwa, “*perhaps this construct called ‘sex’ is as culturally constructed as gender; indeed, perhaps it was always already gender*” (Butler, 1990:10), yang berarti bahwa jenis kelamin biologis pun tidak bisa dipisahkan dari konstruksi sosial.

Konsep kedua, performativitas menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki atau diwarisi, tetapi dijalani dan dipentaskan secara berulang ulang. Tindakan seperti cara berpakaian, berbicara, bergerak, hingga mengekspresikan emosi menjadi bagian konstruksi gender yang terus diproduksi dalam ruang sosial yang penuh tekanan normatif. Butler menyatakan bahwa, “*gender is an identity tenuously constituted in time... through a stylized repetition of acts*” (Butler, 1990:191), yang menunjukkan bahwa identitas gender terbentuk melalui pengulangan tindakan sosial yang menciptakan kesan seolah-oleh identitas tersebut stabil dan alami.

Pendekatan queer juga menjadi bagian penting dalam pemikiran Butler karena menawarkan cara pandang yang berbeda terhadap identitas gender. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa seseorang harus selalu sesuai dengan kategori gender yang kaku, seperti laki-laki atau perempuan, atau maskulin dan feminin.

Pendekatan ini membuka ruang bagi ekspresi gender yang fleksibel, dapat berubah, dan tidak selalu sesuai dengan harapan atau aturan masyarakat. Mengacu pada pemikiran Monique Wittig, Butler menyatakan bahwa “*the category of ‘sex’ is itself a gendered category, fully politically invested, naturalized but not natural*” (Butler, 1990:152), yang memperkuat gagasannya bahwa identitas gender tidak bersifat konsisten, melainkan selalu dapat dibentuk ulang melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Teori gender performatif Judith Butler berfungsi sebagai analisis untuk memahami bagaimana karakter dalam film mengekspresikan emosi sebagai bagian dari konstruksi gender. Cara karakter mengekspresikan emosi seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, atau kebahagiaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang muncul secara alami berdasarkan jenis kelamin, melainkan hasil dari proses belajar sosial yang membentuk pemahaman tentang bagaimana seseorang “seharusnya” bersikap sebagai laki-laki atau perempuan.

Dalam analisis karakter film, teori ini diterapkan untuk mengamati bagaimana karakter perempuan cenderung menampilkan emosi yang dikaitkan dengan feminitas, seperti sikap penuh perhatian dan empati, atau memperlihatkan sifat yang dianggap maskulin seperti agresivitas dan dominasi. Sebaliknya, karakter laki-laki juga dianalisis apakah mengikuti norma sosial untuk menahan emosi seperti kesedihan dan ketakutan, atau menampilkan sisi sensitif dan ekspresif yang kerap dianggap tidak sesuai dengan maskulinitas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor sebagaimana dikutip dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Sementara, menurut Kenneth D. Bailey “Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi)” (Wibowo, 2013). Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang suatu fenomena melalui pengumpulan data berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih detail tentang bagaimana karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” merepresentasikan ekspresi gender melalui analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

3.2 Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Surokim, dkk (2016) mendefinisikan analisis semiotika adalah metode digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah teks. Teks dalam hal ini mencakup berbagai bentuk simbol yang muncul di media massa, seperti film, tayangan televisi, atau iklan.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti adalah mengeksplorasi tanda-tanda yang terdapat dalam adegan-adegan film “*Inside Out 2*”. Penelitian difokuskan pada ekspresi gender pada karakter emosi. Peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri dari 2 konsep, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta sintagmatik dan paradigmatis. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini adalah ekspresi gender pada karakter emosi yang direpresentasikan dalam film “*Inside Out 2*”.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data penelitian yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi (pengamatan) film “*Inside Out 2*”, yang mencakup aspek visual (warna karakter, pakaian, riasan wajah, tatanan rambut), verbal (dialog, dan suara), dan non-verbal (*gesture*).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai data pendukung yang diperoleh dari literatur terkait. Literatur yang digunakan meliputi film “*Inside Out*” (2015), buku, artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang membahas topik relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait film “*Inside Out 2*”, seperti tangkapan layar dari adegan-adegan film. Menurut Sugiyono & Lestari (2021), observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Terkait dengan hal tersebut, teknik observasi yang

dilakukan adalah dengan menonton film “*Inside Out 2*” secara cermat dan mencatat semua yang berkaitan dengan ekspresi gender pada karakter emosi di dunia internal Riley dalam film tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Metode ini digunakan untuk mengkaji tanda atau simbol yang terdapat dalam film “*Inside Out 2*”, dengan fokus pada ekspresi gender pada karakter emosi. Teknik analisis ini dilakukan melalui beberapa, yaitu mengidentifikasi penanda (*signifier*), mengidentifikasi petanda (*signified*), menganalisis hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), menganalisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis, serta interpretasi tanda atau simbol yang ditemukan. Dengan menggunakan teknik analisis semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*” merepresentasikan ekspresi gender, sekaligus berkontribusi pada pengembangan penelitian tentang representasi gender dalam media.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, pertama, dilakukan triangulasi data dilakukan dengan memeriksa kebenaran data. Menurut Wibowo (2013), “Triangulasi metode yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama dan teruji”. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data, seperti observasi dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan melakukan observasi film pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil pengamatan.

Kedua, konsistensi hasil penelitian data dapat dicapai melalui *expert review*, yaitu dengan meminta pendapat dari ahli atau dosen pembimbing untuk mengevaluasi hasil agar sesuai dengan tujuan penelitian (Budiastuti & Bandur, 2018). Penelitian ini melibatkan diskusi dengan ahli (*expert review*), yaitu pakar dalam analisis semiotika atau bidang terkait, seperti dosen pembimbing, untuk memastikan bahwa interpretasi tanda dan simbol sesuai dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan teori gender performatif Judith Butler terhadap ekspresi gender pada karakter emosi dalam film “*Inside Out 2*”, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan ekspresi gender dengan cara yang kompleks dan tidak sepenuhnya terikat pada stereotip tradisional.

Setiap karakter emosi baik karakter lama seperti *Joy*, *Sadness*, *Anger*, *Fear*, dan *Disgust*, maupun karakter baru seperti *Anxiety*, *Envy*, *Ennui*, dan *Embarrassment* memiliki konstruksi gender yang ditampilkan melalui aspek visual, verbal, dan non-verbal. Warna tubuh, gaya pakaian, tatanan rambut, nada suara, gaya berbicara, serta gestur tubuh menjadi penanda (*signifier*) yang menghadirkan makna-makna tertentu (*signified*) tentang maskulinitas, feminitas, atau bahkan ekspresi androgini.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian karakter tetap mereproduksi stereotip gender, misalnya karakter *Disgust* dengan gaun dan suara tinggi yang menunjukkan feminitas, atau *Anger* dengan suara berat dan gestur tegas yang mengarah ke maskulinitas. Namun demikian, terdapat pula upaya untuk menampilkan representasi gender yang lebih cair dan performatif, seperti pada karakter *Anxiety* dan *Embarrassment*, yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan dalam maskulin atau feminin secara tegas.

Secara sintagmatik, penyusunan elemen-elemen visual dan verbal dalam narasi film membentuk makna tertentu yang memperlihatkan ekspresi gender karakter secara konsisten dalam konteks cerita. Sementara secara paradigmatis, pemilihan elemen-elemen tersebut dari berbagai kemungkinan

yang ada menunjukkan bahwa representasi gender dalam film ini adalah hasil konstruksi sosial dan budaya, bukan sesuatu yang esensial atau biologis.

Film “*Inside Out 2*” secara tidak langsung menyampaikan kepada penonton bahwa emosi tidak memiliki gender tetap, namun dalam visualisasinya, tetap terbentuk konstruksi sosial tentang bagaimana emosi dipersonifikasikan berdasarkan persepsi umum masyarakat terhadap gender. Dengan demikian, film ini menjadi media yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai gender tradisional, tetapi juga membuka ruang untuk interpretasi dan representasi yang lebih beragam dan fleksibel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan literasi akan media atau genre film lain untuk memahami lebih mendalam mengenai konstruksi gender dalam berbagai budaya populer.
2. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman kritis melalui literasi media agar lebih mampu mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons secara positif terhadap representasi gender dalam media.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adnani, Kamila. 2021. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif dan Kuantitatif*. Jawa Tengah: Efudepress.
- Budiasuti, D. & Bandur, A. 2018. *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism And The Subversion Of Identity*. Routledge.
- Eriyanto. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hendra, dkk. 2023. *“Media Pembelajaran Berbasis Digital” (Teori dan Praktik)*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono, & Lestari, P. 2021. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surokim, dkk. 2016. *Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) dan Elmaterra Yogyakarta.
- Wibowo, I. S. W. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

INTERNET

- IMDb. (n.d.). *Inside Out 2*. https://www.imdb.com/title/tt22022452/?ref_=ttpl_ov diakses 4 Oktober 2024.
- Nuri, E. (2024, Juni 13). *Sinopsis film Inside Out 2: Menjelajahi emosi baru Riley yang beranjak pubertas*. Narasi. https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-film-inside-out-2#google_vignette diakses 20 Desember 2024.
- Sastronesia. (n.d.). Relasi sintagmatik dan paradigmatis menurut Saussure: Apa itu dan mengapa penting? <https://sastronesia.id/relasi-sintagmatik-dan-paradigmatik-menurut-saussure-apa-itu-dan-mengapa-penting/> diakses 5 Mei 2025.

The Numbers. (2024). Inside Out 2 (2024). [https://www.the-numbers.com/movie/Inside-Out-2-\(2024\)#tab=summary](https://www.the-numbers.com/movie/Inside-Out-2-(2024)#tab=summary) diakses 15 Maret 2025.

Widiastuti. 2018. Analisis Semiotika Warna Pada Artikel “*The Connotation Of English Colour Terms: Colour Based X-Phemisms*” Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Universitas Hasanuddin. https://www.researchgate.net/publication/325391700_Analisis_Semiotika_Warna diakses 12 mei 2025.

JURNAL

‘Aini, L. Q., & Hariyanti, N. 2022. Representasi Patriarki Dalam Film *Samjin Company English Class* Karya Lee Jong Pil. *Nusa*, 17(4), 406-421.

Anggelika, L., Robbani, M. A., & Sari, M. P. 2024. Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna Dalam Film *Inside Out*, 6(3), 472-481.

Chandra, D. G., Halim, L. V., & Yuwanto, L. 2019. Pengaruh Warna Logo *Brand* terhadap *Brand Personality*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 7(2), 1804-1820.

Chaplin, T. M., & Aldao, A. 2013. Gender Differences in Emotion Expression in Children: A Meta-Analytic Review. *Psychol Bull*, 139(4), 735-765.

Coyne, S. M., dkk. 2016. Pretty as a Princess: Longitudinal Effects of Engagement With Disney Princesses on Gender Stereotypes, Body Esteem, and Prosocial Behavior in Children. *Child Development*, 87 (6), 1909-1925.

Dewi, R. K., & Miranda, A. 2024. Representasi Gender Dalam Iklan Cetak Minuman *Diet Coke* Di Perancis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 113-126.

Handajani, S. 2022. Theorizing Beauty Regimes: Indonesia Women Performing their Gender Ideology and Resistance through Makeup. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 108-116.

Harahap, M. A., & Adeni, S. 2021. Bahasa Dalam Komunikasi Gender. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*, 8(2), 7-13.

Haryati. 2012. Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Observasi*, 10(1), 41-56.

Hidayah, S. N., & Gumelar, R. G. 2022. Self Closure dan Kebebasan Berekspresi Laki-Laki Feminin di Media Sosial dan Stereotip Gender. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 20(2), 76-84.

Jane, M. R., & Kencana, W. H. 2021. Representasi Kesetaraan Gender Pada Film Live-Action “*Mulan*” Produksi Disney. *Ikon- Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(1), 64-82.

- Nurohim, S. 2018. Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*, 8(1), 457-461.
- Nuwandri, A., dkk. 2025. Persepsi Gender Terhadap Kode Etik Propesi Hukum Kajian Sosiologi. *AT-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 433-463.
- Oktarina, A. A., dkk. 2025. Pengaruh Stereotip Gender terhadap Persepsi Maskulinitas Penggunaan *Skincare* Masyarakat di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(1), 20-26.
- Perry, D. G., & Pauletti, R. E. 2011. Gender and Adolescent Development. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 61-74.
- Prakasa, S. J. 2015. Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. 5(01), 19-30.
- Purwarni, W. A. 2019. Performativitas Gender Dalam Novel *The Female Man* karya Joanna Russ. *Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 1(2), 110-115.
- Rabani, H. D., dkk. 2024. Analisis Representasi dan Stereotip Gender Dalam Film Animasi Anak. *Jurnal Komunikasi Global*, 13(2), 219-240.
- Rakhmaniar, A. 2023. Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung). *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 84-99.
- Ramli, U. & Basri L. 2021. Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken*, 7(1), 78-89.
- Safira, R., & Sunarto. 2025. Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, 10(3).
- Savitri E., Syarief, A., & Nilotama, A. K. L. 2022. Konsep Pakaian Gender-Fluid Berdasarkan Pandangan Masyarakat Urban. *Jurnal Seni & Reka Rancang*. 4(2), 271-287.
- Sumardiono, N. 2022. Representasi Identitas Gender *Influencer* Laki-Laki Dengan Ekspresi Gender Feminin Di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 93-106.
- Syarifuddin, N., & Wijayanti, Q. N. 2024. Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan 2020*. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1288-1295.
- Wang, C., Zhu, C., & Zuo, B. 2025. *If Colors Have Gender: Color-Gender Stereotype And The Impact On Impression Evaluation And Interpersonal Interaction*. *Jurnal Of General Psychology*, 1-40.
- Widiastuti, R. 2008. Rambut dan Identitas Perempuan: Membaca Rambut Perempuan di Media Massa. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 373-382.

Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. 2021. Representasi Gender Ada Film *Tilik* Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166-176.

Zahra, N., & Mansoor, A. Z. 2024. Warna dan Emosi Untuk Media Desain Interaktif: *Literature Review. Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 340-345.

SKRIPSI

Adeliaputri, I. R. 2019. Ekspresi Gender: Pengalaman Individu Dengan Ekspresi Gender Berbeda Dari Pandangan Masyarakat. Skripsi, Universitas Surabaya, Surabaya.

Chairunnisa, N. 2023. Analisis Perilaku Anak Usia Dini Pada Serial Nussa dan Rara Season 3. Skripsi, Universitas Lampung, Lampung.

Chotimah, T. A. C. 2023. Konsep Gender Perspektif Judith Butler dalam Gender Trouble. Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Islam, H. N. 2021. Representasi Pria Androgini Dalam Konten Youtube Jovi Adhiguna Hunter (Analisis Representasi John Fiske). Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

Karina, A. Q. (2023). Representasi Androgini pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Animasi “*Kiki’s Delivery Service*” Karya Studio Ghibli. *Skripsi*, Universitas Lampung, Lampung.

Oktaviani, L. P. 2021. Karakteristik Warna Merah Pada Model Wanita Dalam Fotografi Potret. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Prasetyo, V. 2022. Ekspresi Gender Dalam Naskah *Mother Clap’s Molly House* Karya Mark Ravenhill. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Ramadhanti, N. 2021. Representasi Genderless Fashion Pada Street Fashion Jepang (Semiotika Roland Bathes Pada Akun Instagram @Tokyofashion). Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.

Sanjaya, M. D. 2025. Manusia Simbolik Dalam Perspektif Budaya Minangkabau: Analisis Simbolik Ernst Cassirer. Skripsi, UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat.